

MEMAHAMI KONSEP SAKRAL DAN PROFAN DALAM AGAMA-AGAMA

Nurdinah Muhammad
Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh
Email: nurdinahupa@yahoo.com

ABSTRACT

In the religious context of everyday life, sometimes it is difficult to distinguish between something that is pure religion and the ideas or interpretations of religion. Something pure religion, comes from God, the absolute and contain sacred values. The ideas of religion, meaning comes from other than God (Human), temporal, changing, and not sacred (profane). In the realization of aspects, sometimes have difficulty distinguishing the two because of overlap and confusion of meaning occurs between religion and religious thought, whether intentionally or not. Subsequent developments, results sometimes religious thought has turned into a religion itself, so it is considered sacred and sinful for those who are trying, breaking and change it. In this case raises questions among some communities; What religion is part of culture or religion or culture in every culture, religion is the most valuable part of the whole social life.

ABSTRAK

Pada konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni agama, berasal dari tuhan, absolut dan mengandung nilai sakralitas. Hasil pemikiran agama, berarti berasal dari selain Tuhan (Manusia), bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral (profan). Pada aspek realisasi, kadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang tindih dan terjadi pencampuradukan makna antara agama dengan pemikiran agama, baik sengaja atau tidak. Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama kadang-kadang telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga ia disakralkan dan di anggap berdosa bagi yang berusaha, melanggar dan merubahnya. Dalam hal ini menimbulkan pertanyaan di kalangan sebagian masyarakat ; Apakah agama adalah kebudayaan atau agama bagian dari kebudayaan atautkah dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial.

Kata kunci: *Sakral, Profan, Agama-Agama.*

Pendahuluan

Pengamalan bersama dalam kepercayaan dan ritus-ritus menunjukkan bahwa hubungan antara anggota-anggota kelompok dengan hal-hal yang sakral dalam beberapa hal erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai moral kelompok tersebut. Hubungan erat ini kelihatan jelas dalam sikap para anggota kelompok pemeluk agama tertentu yang memantang makanan tertentu atau tidak menyembelih

binatang tertentu. Pemujaan terhadap lembu adalah nilai keagamaan yang dimiliki bersama oleh seluruh penganut Hindu. Dengan demikian lembu merupakan sesuatu yang sakral bagi umat Hindu dan keharusan untuk tidak memakan dagingnya adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada fakta tersebut. Dan hal itu membantu mempersatukan pada pemeluk agama Hindu serta membedakan mereka dari orang Muslim dan Yahudi yang makan daging sapi dan tidak makan daging babi. Untuk itu, perlu dicermati konsep Emile Durkheim tentang agama yang mengklaim bahwa agama adalah “sesuatu yang amat bersifat moral”. Sumber agama adalah masyarakat itu sendiri yang akan menilai sesuatu itu bersifat sakral atau profan. Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen “supernatural”, melainkan terletak pada konsep tentang “yang sakral” (*secured*), dimana keduanya yaitu supernatural.¹

Dapat dipahami yang sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Sebab bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan benda-benda itu. Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, adalah gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Perasaan kagum itu menyebabkan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan terhadap bahaya.² Demikian juga sebaliknya hal-hal yang biasa tidak mengandung misteri atau mengagumkan di sebut sebagai profan.

Dari penjelasan di atas, dengan menggunakan pendekatan *content analisis deskriptif*, melalui tehnik *library research*, penulis berupaya menggambarkan; pengertian sakral, tempat-tempat suci, waktu dan hari-hari suci untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang timbul di dalam masyarakat yaitu percampuran antara agama murni dengan pemikiran agama.

Pengertian Sakral dan Profan

Pengertian sakral yaitu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profan, dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda, contohnya seekor lembu, masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan suatu hewan yang dihormati dan disucikan.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat berpendapat sebagai berikut:

Pengertian sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral

¹ <http://webcomche>. Google intercontent.Com/ search ?g= cache: s7HH20 vf (s): que. Indeskripsi.com/mode/798+sakral+dan+profane. diakses tanggal 10 September 2013.

² Elizabeth K. Nothingham. *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Rajawali, 1985), 11.

*dengan profan. Selain dari pada itu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.*³

Di samping itu ada pula yang tampak dan tidak dapat diraba, wujud yang suci tersebut ialah seperti Tuhan, Roh, malaikat, setan, hantu yang semuanya itu dikeramatkan dan dikagumi, Yesus Kristus serta Santa Maria, Budha dan Budhisatwa disucikan oleh penganutnya dan dikeramati dalam upacara keagamaan.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatri di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. "Perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya".

Perlu dijelaskan bahwa antara benda yang suci dan yang tidak suci tergantung pada orang atau tergantung pada pemeluk suatu agama. Umpamanya lembu yang disucikan oleh orang Hindu sama saja dengan lembu yang lain. Begitu juga dengan salib yang disucikan oleh orang Kristen sama saja dengan kayu yang tidak dipersilangkan.

Hal di atas, tergantung kepada orang yang beranggapan sesuatu itu dianggap suci tetapi bagi orang lain dianggap tidak. Begitu juga tentang wujud yang gaib yang disucikan dalam kaitannya tidak dapat ditunjukkan kepada orang lain tidak ada. Tetapi bagi pemeluk suatu agama merupakan suatu yang suci yang memungkinkan wujud yang disucikan yang terdapat dalam diri pemeluknya masing-masing yang dapat diselidiki secara empiris dan secara nyata. Oleh karena itu dengan sungguh-sungguh diusahakan agar terhindar dari kemungkinan penjelmaan, sehingga benda suci tersebut tetap benda tabu.

Dalam pengertian lebih luas, yang kudus (sakral) adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai kudus. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang kudus adalah sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini kebalikan dengan profan. Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius.⁵ Sebagaimana E. Durkheim berpendapat, dan dikutip oleh Mariasusai Dhavamony menjelaskan:

"Pembagian dunia menjadi dua wilayah: yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profan, adalah sikap yang memisah-misahkan dari pemikiran religius...Ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari

³ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), 167-168.

⁴ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, 168.

⁵ Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 87.

*seluruh dunia, yang diketahui dan yang tidak dapat diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan; hal-hal profan adalah hal-hal yang dikenai larangan-larangan itu dan harus berada jauh dari yang pertama, Kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan hal-hal yang profan”.*⁶

Menurut Mircea Eliade, agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa.

Dengan demikian dimaklumi bahwa yang suci itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari sikap orang yang ingin menghormati yang dilakukan karena ada manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya anggapan itu hanya terletak pada pemeluknya saja yang menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan. Tentang wujud yang gaib disucikan, oleh karena mereka tidak dapat melihatnya, maka realitanya tidak dapat ditunjukkan, yang bagi orang lain adalah suatu yang tidak ada. Namun bagi penganutnya, penghormatan itu benar-benar merupakan suatu yang suci, yang memungkinkan wujud yang disucikan itu terdapat di dalam diri para pemeluknya. Lebih jauh dari pada itu, wujud suci itu merupakan wujud yang dapat diselidiki secara empiris.

Benda-Benda Sakral

Mencantumkan aspek sakral dalam kehidupan beragama, bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti yang diungkapkan oleh Koentjaningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Maka pembahasan mengenai sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari bendanya.

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap menyakralkan sesuatu, baik tempat, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral (sacred) berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Waliullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda Salib, gereja, hari natal, Kitab Bibel atau Alkitab dipercayai suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, Sungai Gangga, Hari Nyepi, Pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. Totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif yang mempercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara, dipercayai

⁶ *Ibid.*, 87.

suci dalam ajaran agama Budha. Sinagog, kitab Taurat, hari Sabat, suci dalam pandangan penganut agama Yahudi.⁷

Secara material, fisik atau kimiawi, hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya kepada benda yang disucikan. Oleh karena itu, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan, bukan sifat aktif.

Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Mengutip Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral.⁸

Sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, disembah, dan diperlakukan dengan tata cara dan upacara tertentu. Bulan suci Ramadhan bagi umat Islam diperlakukan dengan menahan makan minum dan hubungan seks di siang hari. Kitab suci al-Qur'an dihormati dan dibaca dengan duduk yang sopan, pakaian yang rapi, dan dalam keadaan berwudhu'. Ka'bah yang suci diberlakukan sebagai arah tempat menghadap shalat dan dikelilingi dengan bacaan tertentu yang dinamakan dengan ibadah *tawaf*. Tanah suci di sekitar Makkah diperlakukan dengan larangan membunuh hewan dan menebang pohon-pohonnya ketika sedang ber-*ihram*.

Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata. Tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan terhadapnya. Memikirkannya, seperti merumuskan teori dari mengamati dan melakukan eksperimen terhadapnya, boleh dan sangat dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Kecintaan dan penghormatan tidak perlu kepada sesuatu yang profan. Menurut pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja. Manusia yang "sakral" tidak ada di dunia ini.

Tempat-Tempat Suci

Tempat-tempat suci biasanya ditemukan dalam semua agama-agama di dunia. Beberapa tempat dipersembahkan bagi Tuhan dan oleh karena itu dipisahkan dari kegiatan-kegiatan biasa dan profan. Tempat-tempat itu adalah tempat-tempat suci, tempat-tempat dimana manusia religius bertingkah laku secara berbeda daripada kalau ia berada di tempat-tempat profan. Apa yang membuat suatu tempat menjadi suci? Apa artinya Tuhan atau yang Ilahi tinggal di sana? Hubungan khusus apa yang ada diantara Tuhan dengan tempat tinggalnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian marilah kita ambil beberapa

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), 80-81.

⁸ *Ibid.*, 82.

kasus yang penting, baik pada agama-agama primitif maupun pada agama-agama yang lebih tinggi dan menganalisis arti yang terkandung didalamnya.

Arti religius dan kosmis dari kuil Hindu sungguh tampak jelas. Bentuk kuil Hindu berhubungan sangat erat dengan petunjuk: Kediaman Tuhan (*Devalaya*) karena kuil itu tidak pertama-tama di bangun untuk memberi tempat bagi rombongan para pemuja untuk doa-doa dan ritual-ritual masyarakat tetapi semata-mata untuk menempatkan patung dewa dalam bagian yang paling dalam dari kuil utama, *Sanctum Sanctorum*. Kalau sebuah kuil Hindu menyediakan ruangan untuk para pemuja, ruangan-ruangan itu dibangun terpisah, berbeda bentuk dan artinya, meskipun berdampingan dengan kuil utama. Teks *Silpa Prakasa* menyebutkan kuil utama itu Pengantin Lelaki dan ruangan untuk para pemuja, Pengantin Wanita. Jadi, keilahian dimengerti sebagai aspek pengantin lelaki surgawi yang dicintai dan dihormati seumur hidup oleh jiwa pemuja. Itulah simbolisme yang terkenal dalam pemujaan *bhakti* di India. Di samping itu, kuil adalah sebuah struktur hierarkis menyerupai kosmos yang dalam mitologi Hindu, terdiri dari Bumi. Atmosfer atau eter dan Surga.

Sesudah kematian Sang Budha, Stupa-stupa didirikan di atas alam. Budha yang telah dibagi-bagi. Asoka membagikan abu Sang Budha yang digali dari tempat istirahatnya semula ke seluruh India dan membangun stupa untuk abu itu. Pohon Bodhi. *Pipal*, ditanam dekat stupa itu untuk memperingati pencerahan Sang Budha dan dimuliakan. Pohon Bodhi asli Gaya, di mana dahulu Budha duduk di bawahnya, sekarang menjadi pusat penziarahan, dan potongan-potongan pohon itu dibawa ke tanah-tanah yang jauh. Stupa Budha mengingatkan *parinirvana* Budha dan pohon itu mengingatkan pencerahannya.

Di Jepang tempat suci untuk Budha disebut kuil dan selalu didirikan dalam sebuah lingkungan tertutup. Tempat suci utama disebut Ruang Budha. Patung-patung budha, Bodhisatwa dan dewa-dewa yang lebih rendah menghiasi ruangan pemujaan: di sekeliling altar terlihat lonceng-lonceng kecil dan kotak-kotak yang berisi gulungan-gulungan sutra. Tongkat-tongkat kecil yang menyala dan dupa yang harum diberi suasana suci. Stupa itu pada mulanya adalah peringatan bagi sang Budha: kubah dan puncaknya melambangkan tulang-tulang sang Budha.

Batu hitam di Makkah, yang dihormati oleh orang-orang Arab sebelum Islam, oleh Muhammad digabungkan ke dalam Mesjid yang paling penting dalam dunia Islam. Batu itu dipasang di dalam bangunan Ka'bah ('kubus') di sebuah lapangan Makkah dan tak seorang non-muslim pun boleh mendekatinya. Adalah harapan setiap muslim untuk melakukan penziarahan sekurang-kurangnya sekali selama hidupnya dan menyentuh atau mencium batu itu. Penziarahan ke rumah Allah itu satu dari rukun Islam. Mesjid adalah rumah Allah dan sedemikian suci. Seseorang yang tidak dalam keadaan bersih tidak boleh memasuki suatu mesjid. Lagi pula hanyalah mereka yang suci yang dapat memperoleh manfaat dan mengunjunginya. Sebagai tempat-tempat untuk ibadah-ibadah ilahi, mesjid-mesjid pada prinsipnya adalah rumah-rumah di mana Allah mengizinkan pendiriannya dan penyebutan nama-Nya di dalamnya. Itu berarti bahwa mesjid-mesjid di maksudkan untuk pelayanan sebagaimana dituntut oleh hukum, untuk ibadah, doa, dan kewajiban-kewajiban religius lain.⁹

⁹ Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi*, 108-112.

Sekarang kita akan meringkas berbagai arti yang terkandung dalam analisis-analisis mengenai tempat suci. Pertama, tempat suci adalah tempat keilahian kekudusan, berbeda dari tempat profan, karena inilah tempat tinggal yang ilahi. Tingkah laku ditempat yang seperti ini diperhatikan menyangkut kemurnian dan hormatnya yang khusus, tidak seperti ditempat profan. Suci tidak hanya karena dihubungkan dengan masa lampau dengan orang kudus atau dewa tertentu, tidak hanya karena mengandung peringatan tertentu, tetapi terutama karena yang ilahi tinggal disana. Tempat-tempat suci itu mendapat artinya bukan hanya karena mereka itu pemberian atau persembahan yang dibuat untuk menghormati yang ilahi, namun karena merupakan objek dari kekuatan ilahi yang dikaruniakan oleh dewa atau berhubungan erat dengan suatu dewa, atau berisi patung-patung yang melambangkan dewa atau yang ilahi. Secara lebih khusus, di tempat-tempat sucilah yang ilahi menyatakan diri dan masuk dalam persekutuan dan hubungan dengan manusia dan dunia, dengan membuka komunikasi antara yang ilahi dan manusia, menjadi mungkinlah bagi manusia untuk berpindah dari satu bentuk keberadaan (profan) ke bentuk yang suci. Terobosan dalam heterogenitas dari ruang yang profan ini menciptakan suatu pusat lewat mana komunikasi dengan yang ilahi tetapkan. Maka tempat yang suci menjadi pusat dunia bagi manusia religius.

Waktu Dan Hari-Hari Suci

Manusia religius sadar akan adanya pembedaan antara sela-sela dari waktu suci, waktu perayaan (yang biasanya terjadi secara periodik), dan jangka waktu biasa di mana berlangsung peristiwa-peristiwa tanpa arti religius yang khusus dengan kata lain antara waktu suci dan waktu profan.

Bagi bangsa-bangsa primitif, gagasan mengenai apa yang kita sebut waktu bukan merupakan gagasan yang terpisah, namun merupakan bagian utuh dan aktivitas-aktivitas sosial serta fenomena ekologis dan meteorologis. Sebahagian menunjukkan periode-periode waktu dengan mengacu pada siklus hidup individu. Waktu di tunjukkan dengan hubungan langsung. Peristiwa yang lebih sering untuk menunjukkan urutan dan kelangsungan relatif dengan mengacu pada rentetan peristiwa-peristiwa sosial yang diterima secara kultural atau pada faktor-faktor manusiawi biasa.

Periode-periode waktu yang lebih panjang dari pada satu masa hidup, atau yang berada jauh dari satu masa hidup. Dapat di lihat dalam dua konteks: **konteks genealogi**, **konteks mitos**, dan legenda-legenda mengenai perpindahan jiwa, termasuk mitos tentang asal-usul ciri-ciri sosial dan pokok-pokok budaya. Unsur waktu dinyatakan dalam silsilah sedangkan mitos dan legenda tentang perpindahan jiwa dan asal usul kebudayaan tidak mengenal waktu.

Sebagaimana dinyatakan Godfey Lienhardt dengan tepat, “Bagi orang yang kegiatannya tidak di atur dengan jam waktu tampaknya ada kualitas yang berbeda”. Suatu tanggal khusus yang ditentukan dalam kalender tidak punya arti pada dirinya sendiri bagi mereka yang menanti hujan untuk memulai pengolahan tanah. Yang penting adalah kejadian itu sendiri turunnya hujan, penambahan panen, periode panen; oleh karena itu makna waktu diperoleh, untuk sebagian dari rentetan rentetan peristiwa-peristiwa yang punya arti.¹⁰

¹⁰ Godfey Lienhardt, *Social Antropology* (London: t.p, 1966), 48.

Dalam masyarakat kuno, mitos dan ritus menghadirkan kembali hal-hal yang sangat mereka percayai dalam sejarah suci dalam waktu yang profan. Mitos membuka bagi mereka suatu sejarah suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Manusia religius ingin masuk ke dalam sejarah suci atau lebih tepat ingin menghidupkan lagi waktu awal ketika hal-hal adikodrati, dewa-dewa, leluhur yang didewakan menciptakan alam semesta dan menetapkan aturan-aturan manusia.

Dengan mengulangi dan melakukan kembali tindakan suci makhluk-makhluk ilahi melalui ritual-ritual itu, mereka ingin hidup dalam sesuatu yang abadi, yang tidak mengenal waktu, dalam sesuatu yang asli dan primordial, yakni ketika terjadi penciptaan. Makhluk-makhluk ilahi itu tidak hanya mengadakan dunia, tetapi lewat kegiatan-kegiatan mereka juga menyediakan model-model yang patut di contoh dan diteladani manusia, serta untuk menemukan arti dan maksud hidup manusia dalam peneladanan dewa-dewa ini.

Relativitas waktu menurut masyarakat cina diringkaskan dalam paradoks Hui Shih (380-300SM): seseorang memperoleh keadaan Yueh hari ini dan sampai di sana kemarin. Mencius di anggap telah mengartikan waktu secara siklis. Menurut interpretasi ini, setelah periode-periode kacau datanglah periode-periode keteraturan, dan setiap lima ratus tahun seorang bijaksana akan tampil untuk mengatur dunia. pandangan tentang dunia yang bersifat siklus ini tampak menonjol di Cina. karena persatuan manusia dengan alam, siklus-siklus di percaya berkerja menurut pola universal, mengontrol peristiwa-peristiwa manusia dan alam.¹¹

Dalam pandangan Hindu, satu abad kosmis (*kalpa*) dianggap sesuai dengan jangka waktu hidup dunia dari penciptaan sampai kiamat, yang sama dengan jangka waktu satu hari dalam hidup Brahma. Setiap *kalpa* terdiri dari seribu 'abad besar'. Sedang setiap abad besar terdiri dari empat 'abad yang lebih kecil' (*yugas*). Kita sekarang hidup dalam abad terakhir dari empat abad ini (*kali-yuga*) di mana perempat dari *dharma* pada masa jayanya sudah lewat. Oleh karena itu, dunia tinggal menghadapi peperangan, wabah, kejahatan dan kematian-kematian prematur. Setelah kiamat besar yang pasti datang, dunia akan diintegrasikan ke dalam Brahma lewat penyusutan ke dalam (malam sang Brahma) sampai lahir kembali. Pandangan ini melibatkan lagi konsep waktu yang siklis. Menurut paham Vishnuisme, ada campur tangan berkala dari Vishnu dalam bentuk seorang *avatar* untuk memulihkan keteraturan dan keadilan di alam semesta, untuk menghukum yang salah, untuk memberi ganjaran bagi yang benar, serta untuk menunjukkan jalan pembebasan dan persatuan dengan Tuhan kepada manusia.

Siva di sebut Mahakala sebab dialah penguasa dari kiamat dan waktu (*kala*) yang menghasilkan serta memakan habis segala sesuatu; ia menjadi salah satu bentuk dari Siva. Ia adalah waktu tanpa akhir (*Mahakala*), yang menurunkan dan memakan segala sesuatu. Dibawah ini bentuk ini ia memiliki tempat suci yang termashur di Ujjayini di Malava.¹²

Dengan menempatkan waktu dibawah Brahma dan Siva dalam berbagai aspek penciptaan dan kiamat secara berturut-turut, gagasan Hindu justru bermaksud mengatasi waktu dan siklus perputaran kelahiran kembali; maka waktu pada dirinya sendiri tidak punya arti dan tujuan yang mutlak selain untuk

¹¹ D. Howard Smith, *Chinese Religions*, (London: t.p, 1968), 48.

¹² *Meghaduta*, 4:5-8

mengikat eksistensi manusia kepada kemalangan dan penderitaan. Oleh karena itu pencarian religius orang-orang Hindu terjadi dengan mengikuti jejak-jejak spiritual yang membuat mereka keluar dari siklus keterikatan waktu dari eksistensi dan untuk mencapai keadaan eksistensi yang abadi, imortal dan bahagia, baik dalam persatuan dengan Tuhan pribadi maupun dalam keterserapan penuh oleh yang mutlak.¹³

Dalam agama Israel waktu berada dalam perspektif kehidupan yang diatur menurut kehendak Ilahi, yang berkarya lewat bermacam cara, melalui akal dan jiwa, kata yang diucapkan, pengaturan sejarah, berkat yang dianugerahkan atau melalui sarana-sarana alam seperti hujan, badai dan sinar matahari. Israel mulai mengenal Yahweh karena tindakan penyelamatan-Nya dalam sejarah. Oleh karena itu, mereka tahu keberadaan dan eksistensinya yang terus-menerus berasal dari, dan tergantung pada tindakan-tindakan penyelamatan Tuhan dalam sejarah. Kepercayaan terhadap Tuhan yang aktif dalam sejarah ini mengisyaratkan bahwa sejarah mempunyai akhir yang tampak; bahwa tindakan-tindakan –Iya. Maka sejarah bukan suatu siklus melainkan suatu garis yang menuju ke masa depan, ke arah tujuan yang ditunjukkan Tuhan. Atau dari sudut pandang manusia Sejarah adalah jalan, lewat mana manusia melakukan perjalanan menurut tuntutan Tuhan dan di bawah petunjuk-petunjuk-Nya menuju suatu dunia baru.

Itulah beberapa dari antara pola-pola yang sangat khas dari konsep waktu sebagaimana terdapat dalam berbagai agama. Kesadaran manusia akan waktu menciptakan dalam dirinya suatu rasa tidak terjamin karena ia menyadari bahwa hidupnya terkena perubahan, pembusukan dan akhirnya kematian. Pengalaman religiusnya memperhitungkan rasa ketidakterjaminan yang fundamental ini dan ia mengusahakan berbagai cara untuk menaklukkan waktu dan dayanya yang merusak.

Pembebasan dari penghancuran oleh waktu ini di cari oleh bangsa-bangsa primitif dalam ritual-ritual dengan mana manusia religius mencoba menghadirkan kembali waktu suci dari asal mula dan secara simbolis menghayati lagi waktu suci yang asli, yang abadi.

Dalam rangka reinkarnasi (kelahiran kembali), waktu merupakan ‘roda perputaran yang menyedihkan’ dari eksistensi di dunia yang fenomenal, yang bukan dunia nyata. Oleh karena itu, manusia religius mencoba untuk mengatasinya dan mencapai apa yang imortal dan abadi.¹⁴

Dalam Yudaisme dan Islam sejarah adalah pewahyuan maksud Tuhan bagi manusia. Manusia religius menempatkan diri dibawah kehendak-Nya dan berkerja sama dengan kehendak Tuhan dalam sejarah dan dengan demikian berharap untuk memperoleh tujuan akhirnya; hidup abadi bersama dan di dalam tuhan. Struktur dasar dalam semua ini adalah bahwa waktu profan pada dirinya tidak punya arti, kecuali dalam keutuhannya bersama waktu suci, entah lewat mitos dan ritual yang menekankan pengulangan pola kosmis dalam siklus waktu (waktu mitis) atau lewat seleksi kejadian khusus dalam sejarah sebagai pernyataan kehendak dan kekuatan Tuhan, atau dengan mengatasi roda waktu yang terus berputar lewat asketisme dan disiplin pengetahuan yang lebih tinggi serta cinta Tuhan. Bapa Suci atau Kesucian, secara umum keadaan yang suci (yang dirasakan oleh individu-individu agama sebagai terkait dengan ilahi) atau (dianggap layak menghormati

¹³ *Meghaduta*, 4:35.

¹⁴ *Ibid.*

rohani, atau kekaguman inspirasi suci atau hormat antara orang beriman dalam himpunan ide-ide spiritual). Dalam konteks lain, objek sering dianggap 'suci' jika digunakan untuk tujuan spiritual, seperti ibadah atau pelayanan dewa. Hal ini sering di anggap berasal dari orang ("orang suci" pendudukan agama "nabi suci" yang dihormati oleh para pengikutnya), objek ("artefaksuci") yang dihormati dan di berkahi, kali ("hari suci" intropeksi spiritual seperti selama liburan musim dingin), atau tempat (tanah suci, tempat suci).

Kesucian (sakral) dalam agama Yudaisme Israel. The Maishnah daftar lingkaran konsentris sekitar kekudusan Bait Allah di Yerussalem : Mahakudus ; Temple Sanctuary; Candi Vestibulum; Pengadilan Para Imam; Pengadilan Israel; Pengadilan Perempuan; Gunung Bait; kota bertembok dari Yerussalem; semua kota yang berkubu Israel dan batas-batas tanah Israel. Perbedaan di buat untuk siapa dan apa yang diizinkan di daerah masing-masing. Demikian pula, hari libur, termasuk dan terutama hari sabat, di anggap suci dalam waktu; Taurat menyebut mereka "hari [suci pengumpulan]. Pekerjaan tidak diperbolehkan pada hari-hari, dan tradisi para nabi aktivitas yang secara khusus dilarang. Taurat menggambarkan Baptism, dalam konteks non-spesialis, istilah "suci" digunakan dalam cara yang lebih umum, untuk merujuk ke seseorang atau sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan ilahi, seperti air yang di gunakan untuk Baptisan.¹⁵

Katolik telah mewarisi banyak visi Yahudi dunia dalam kekudusan, dengan perilaku tertentu sesuai dengan perilaku tertentu sesuai dengan tempat-tempat tertentu dan waktu. Kalender memberi bentuk praktek Katolik , yang cenderung untuk fokus dan ekaristi, di mana kehadiran Nyata dari Kristus terwujud. Kudus hari Katolik merayakan orang-orang kudus dan peristiwa kehidupan Kristus yang dirayakan sepanjang tahun. Banyak fitur Kuil Yahudi (walaupun sekarang dianggap sebagai memiliki signifikansi Kristen) yang di tiru di Gereja, seperti altar, roti, lampu, dupa, font, dll, untuk menekankan kekudusan ekstrim dari unsur Ekaristi, yang disediakan dalam kemah. Sementara umat Katolik percaya bahwa tempat-tempat suci dan objek (misalnya, benda-benda yang didedikasikan kepada Allah untuk penggunaan suci) harus dihormati dan tidak dipergunakan atau disiapkan untuk profan, Gereja Katolik mengutuk menyembah objek itu sendiri, karena setiap ibadah yang diberikan kepada sesuatu selain Allah dianggap penyembahan berhala.

Oleh karena itu tempat di mana orang-orang kudus hidup, mati, melakukan keajaiban, atau menerima visi sering menjadi Situs Ziarah, dan objek terkenal hidup santo (termasuk tubuh atau bagian darinya) dianggap relik. Kesucian tempat-tempat atau benda, akibat dari kontak dengan orang yang suci, sering di hubungkan dengan ajaib lama setelah kematian Santo itu. Jadi persekutuan orang kudus dalam Katolik tidak hanya aklamasi kesalehan mereka atau moralitas, tetapi juga menghormati kekudusan nyata yang mengalir dari kedekatannya dengan yang Ilahi.

Kristen Protestan menekankan sebuah kehidupan kudus, dalam pandangan-Nya, sederhana, kehidupan yang dihindari pemborosan, kelebihan, dan kesombongan. Pada tingkat personal, Calvin percaya bahwa penderitaan akan merupakan manifestasi dari mengambil pada Salib Kristus, bahwa penderitaan juga bagian dari proses kekudusan. Dia mengharapakan bahwa semua orang

¹⁵ [http://www/en.Wikipedia.org/wiki/Sacred-prefane-dichating](http://www.en.Wikipedia.org/wiki/Sacred-prefane-dichating).

Kristen akan menderita dalam kehidupan ini, bukan sebagai hukuman, tetapi lebih sebagai partisipasi dalam persatuan dengan Kristus yang menderita untuk mereka.

Berbeda dengan konsep Budha menjelaskan empat (4) nilai orang pada tingkat kemandirian diukur dengan dari sepuluh belunggu (sangajana) dan klesa telah dimurnikan dan terpadu dari misdstream yaitu; Satapana, Sakadagami, Angani dan Araha. Orang-orang ini disebut (dalam rangka meningkatkan kesucian) menunjukkan seorang manusia yang tercerahkan dan sebagai yang Maha Kudus.¹⁶

Demikian juga di kalangan masyarakat yang menganut agama Islam pada umumnya di setiap daerah Indonesia sebahagian masyarakat masih mempercayai terhadap benda-benda, tempat-tempat dan waktu atau hari-hari suci. Sebagaimana Clifford Geertz mengemukakan; orang-orang Jawa memuja nenek moyang mereka atau kepada leluhur dengan jampi-jampian, dan pembakaran kemenyan pada malam jum'at mereka menghiasi kuburan anggota keluarga, dan upacara dengan ungkapan salah dari rasa hormat kepada yang sudah meninggal dunia ditambah dengan kesadaran yang kuat perlunya memelihara hubungan baik dengan roh leluhur, dan tidak lupa untuk memberikan sesajian berupa nasi atau bunga apabila mereka muncul dalam mimpi.

Dimanifestasikan sebagai pemujaan nenek moyang, leluhur yang terdekat dari masa lampau yang lebih jauh, atau pencipta alam semesta di anggap sebagai sumber kekuatan hidup dan tanpa itu orang yang bersangkutan tidak akan dapat hidup. Mereka telah memberikan kepada yang masih hidup satu kebudayaan, satu peradaban, yang dianggap telah menempati mereka pada tingkat sosial dan kerohanian lebih tinggi. Di samping pemujaan terhadap nenek moyang, upacara yang paling penting yang berkaitan dengan "pusaka" berupa keris, pada waktu-waktu tertentu kepada keluarga membersihkannya dengan upacara dan memberinya sesajian, upacara biasa dilakukan secara teratur, apabila dirasakan perlunya mendapat dukungan kerohanian dalam situasi-situasi kritis, apabila nenek moyang diminta untuk turun tangan, atau apabila gejala-gejala tertentu sebagai pertanda bahwa pusaka minta perhatian. Dan keris tersebut mereka anggap benda yang mempunyai kekuatan dan pada waktu tertentu dipuja sebagai pelindung masyarakat.¹⁷

Demikian juga di Provinsi Aceh sebahagian masyarakat masih mempercayai terhadap benda-benda bertuah yang bisa memberi perlindungan seperti cincin terbuat dari batu, kuburan yang bisa melindungi dari penyakit, bahaya, dan memberi rezeki, keturunan. Begitu juga percaya terhadap hari-hari tertentu yang di anggap sial, seperti hari Rabu Abeh, pada hari tersebut dilarang bepergian karena dipercayai mendapat musibah, kecelakaan, sakit dan lain-lain.

Kesimpulan

Sakral adalah sesuatu yang lebih mudah dikenal dari pada didefinisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan dan maupun yang sangat menakutkan, tetapi di anggap suci. Dalam masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau antara yang sakral dengan yang duniawi atau profan. Profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak

¹⁶ [http://www\en.Wikipedia.org/wiki/Sacred-Pragane-dichatomy](http://www.en.Wikipedia.org/wiki/Sacred-Pragane-dichatomy).

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priai dalam Masyarakat Jawa*, Cet. 2 (Jakarta; Pustaka Jaya, 1983), 533-535.

dikuduskan dan bersifat sementara, yang ada di luar yang religius. Jadi yang sakral itu dengan tepat dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, artinya bahwa yang sakral itu tidak difahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis. Dalam pengertian lebih luas, sakral (kudus) sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran sesuatu yang dihormati dimuliakan dan tidak dapat dinodai.

Perlu ditekankan bahwa benda-benda yang sakral sebenarnya secara lahiriah tidak berbeda dengan benda-benda biasa yang dikenal sehari-hari. Bagi orang-orang yang belum mengetahuinya, lembu yang sakral menurut pandangan orang-orang Hindu akan kelihatan persis sama dengan lembu yang lain, Salib suci bagi orang-orang Kristen juga tampak sama seperti dua batang kayu yang dipersilangkan. Sikap para pemeluknyalah yang membuat perbedaan dalam hal ini. Berkaitan erat dengan sakral, atau suci, adalah yang tidak suci, yang mencakup apa saja yang dianggap mencemarkan yang suci itu. Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pencemaran inilah hal-hal yang sakral dipagari dengan larangan-larangan atau tabu-tabu. Benda-benda sakral tidak boleh disentuh, dimakan atau didekati, kecuali pada saat-saat tertentu atau oleh orang-orang yang secara khusus diberi otoritas. Namun demikian tidaklah cukup jika benda-benda dan wujud-wujud sakral tersebut sekedar ada, tetapi eksistensinya harus dipelihara terus menerus dan dihidupkan dalam hati para pemujanya. Kepercayaan-kepercayaan, yang terdiri dari mitos-mitos (dongeng-dongeng), dan pengamalan-pengamalan (ibadat) yang terdiri dari upacara-upacara keagamaan dan peribadatan, membantu untuk mencapai tujuan ini. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral, tetapi mempunyai hubungan dengan nilai-nilai moral kelompok, sekaligus memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadap kepribadiannya sendiri dan menonjolkan perasaan kebersamaan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1985.
- Dhavamong, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius, 1995.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priai dalam Masyarakat Jawa*, Cet. 2. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Nothingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- [http://webcomche. Googleintercontent.Com/ search ?g= cache: s7HH20 vf \(S\): que. Indeskripsi.com/mode/798+sakral+dan+profane](http://webcomche.Googleintercontent.Com/search?g=cache:s7HH20vf(S):que.Indeskripsi.com/mode/798+sakral+dan+profane)

<http://en.Wikipedia.org/wiki/Sacred-prefane-dichating>.

<http://en.Wikipedia.org/wiki/Sacred-Pragane-dichatomy>.

Meghaduta, 4:5-8